

Sosialisasi Pendidikan Inklusif dan Disabilitas di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara

Lukman Hakim¹, Nurul Lailatul Khusniyah², Pinton Setya Mustafa^{3*}

- 1) Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram
- 2) Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram
- 3) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram

*Corresponding author

Email: lukmanhakim@uinmataram.ac.id¹, nurullaila@uinmataram.ac.id²,
pintonsetyamustafa@uinmataram.ac.id^{3*}

Abstrak

Setiap peserta didik perlu mendapatkan hak pendidikan yang sama antara satu dengan lainnya tanpa membedakan kondisi yang dialaminya. Keberagaman dan keterbatasan peserta didik merupakan tantangan bagi guru maupun keluarga untuk mentransfer ilmu pengetahuan secara optimal. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu memberikan informasi dan pemahaman tentang pendidikan inklusif dan disabilitas pada masyarakat di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Metode pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tiga tahap, antara lain: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil yang didapat dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu meningkatnya pengetahuan tentang pendidikan inklusif dan disabilitas serta kepedulian masyarakat setempat terhadap anak atau peserta didik untuk mendorongnya belajar walaupun terjadi kondisi yang berbeda atau berkebutuhan khusus. Dengan memahami pentingnya pendidikan bagi setiap anak, para orang tua maupun guru di Desa Bayan menjadi antusias untuk membuat sekolah dengan sistem pendidikan inklusif dan disabilitas. sehingga setiap anak belajar di tempat yang sama dan memperoleh pengetahuan yang berkualitas yang dihasilkan kolaborasi dari guru dengan bantuan dari pendamping anak tersebut.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Disabilitas, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

Every learner needs to get the same educational rights as one another without discriminating against the conditions they experience. The diversity and limitations of students are a challenge for teachers and families to transfer knowledge optimally. The purpose of this community service is to provide information and understanding about inclusive and disability education in the community in Bayan Village, Bayan District, North Lombok Regency. This community service method consists of three stages, including: the planning stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The results obtained from this community service are increased knowledge about inclusive and disability education as well as local community concern for children or students to encourage them to learn despite different conditions or special needs. By understanding the importance of education for every child, parents and teachers in Bayan Village became enthusiastic about creating a school with an inclusive and disability education system. so that every child learns in the same place and obtains quality knowledge resulting from the collaboration of the teacher with the help of the child's companion.

Keywords: Outreach, Inclusive Education, Disability Education, Children with Special Needs

Article History

Received: 01 Januari 2023

Accepted: 28 Februari 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya individu dalam mengembangkan kompetensinya secara optimal. Dengan memiliki kualitas pendidikan yang bermutu, maka seseorang akan memiliki kompetensi yang unggul dan berdaya saing dalam kehidupan mereka di masa depan. setiap individu memiliki keunikan masing-masing dalam kompetensi yang dimiliki. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik perlu memahami

karakteristik dari setiap individu yang sedang menempuh pendidikan dari tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Selain itu, terdapat penyandang disabilitas yaitu individu yang memiliki kelainan pada fisik maupun non-fisik (Ghofur, 2019). Keberadaan kelompok disabilitas sebenarnya memiliki jumlah yang cukup besar dan telah terjadi banyak kasus bahwa penyandang disabilitas seringkali menerima perlakuan yang diskriminatif, tidak menyenangkan, bullying, dan stigma negatif pada lingkungan sekitar mereka khususnya dalam lingkungan pendidikan. Walaupun telah banyak sistem atau kebijakan yang melindungi kaum disabilitas, tetapi masih terjadi bentuk-bentuk tindakan yang kurang terpuji terhadap kaum disabilitas. Atas dasar kasus inilah, maka diperlukan pendidikan inklusi, yaitu bentuk pendidikan yang dapat memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam keadaan apapun untuk diterima dalam pembelajaran formal.

Hak para penyandang disabilitas perlu diakomodir oleh penyelenggara pendidikan yang dimulai dari penerimaan, sarana dan prasarana pendekatan dan adaptasi kurikulum serta proses pembelajaran (Septiana & Effendi, 2019). Perlu ditekankan bahwa implementasi pendidikan pada penyandang disabilitas memiliki dasar hukum dan panduan yang standar. Pendidikan seharusnya dapat mawadahi seluruh keunikan individu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas bahkan individu yang memiliki keterbatasan kondisi tertentu juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak, kondisi seperti itu dikenal dengan pendidikan inklusif (Tanjung *et al.*, 2022). Dengan berjalannya pendidikan yang menyeluruh kepada rakyat yang ada di negara ini maka akan melahirkan kemajuan sumber daya manusia yang diawali dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga akan muncul ide dan gagasan serta terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia jadi negara maju. Dalam membangun pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Irwansyah, 2021).

Pendidikan inklusif perlu diterapkan yang berorientasi terhadap pelayanan kepada peserta didik. Sehingga kebutuhan setiap peserta didik dapat dipenuhi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pendidikan inklusif ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, melainkan setiap peserta didik itu unik dan memiliki keberagaman serta karakteristik yang berbeda-beda. Semua karakteristik peserta didik perlu mendapatkan wadah dan fasilitas yang adil dalam satuan pendidikan. Dengan kata lain, program pendidikan inklusif ini diimplementasikan dengan cara memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang diajar untuk mendapatkan kompetensi yang optimal serta memiliki karakter yang luhur.

Pendidikan inklusif sebenarnya adalah hak asasi manusia dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan tepat, sehingga dapat meningkatkan toleransi sosial dan tidak membeda-bedakan antara individu satu dengan lainnya (Nuraeni & Gunawan, 2021). Hal tersebut berjalan dengan pendidikan untuk semua umat manusia maksudnya setiap individu yang ada di dalam masyarakat berhak mendapatkan pendidikan secara adil tanpa diskriminasi walaupun tiap individu memiliki keragaman keunikan, dan keterbatasan masing-masing.

Pada umumnya masih banyak sekolah-sekolah yang enggan melaksanakan pendidikan inklusi, hal tersebut dikarenakan apabila siswa yang berkebutuhan khusus mendapatkan pola pembelajaran yang sama dengan siswa pada umumnya, maka dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar (Bahri, 2022). Kondisi yang demikian selayaknya tidak terus dijadikan alasan belaka dalam melaksanakan pendidikan inklusif sehingga dengan hadirnya pendidikan inklusif ini sesuai dengan tujuan Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa terkecuali.

Desa Bayan di Kabupaten Lombok Utara merupakan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia (Kemendes PDTT) sebagai lokasi Program Penguatan Pemerintahan dan Pembangunan Desa. Hal tersebut merupakan target dari pemerintah yang bertujuan bahwa Desa Bayan menjadi salah satu desa yang sedang dibangun untuk ramah dengan pendidikan inklusif. Sekolah-sekolah yang terdapat di Desa Bayan masih kebanyakan menggunakan kurikulum umum pada siswa yang normal saja. Di samping itu target kompetensi hasil belajar juga mengacu pada kurikulum pada siswa yang normal saja. Padahal terdapat beberapa sekolah yang telah menampung siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk masuk sekolah yang sama pada anak normal. Walaupun telah terdapat guru pendamping pada siswa ABK, namun tujuan pembelajaran yang dicapai belum jelas kurikulumnya dan sesuai kehendak dan toleransi guru pendamping dan guru yang mengajar formal saja. Dengan kata lain, perlu adanya sistem yang sejalan dan standar untuk membentuk kurikulum pada pendidikan inklusif di Desa Bayan terhadap anak berkebutuhan khusus atau disabilitas.

Seharusnya semua guru dapat memahami secara menyeluruh mengenai manajemen pendidikan inklusif tidak hanya guru pendamping khusus yang berasal dari lulusan pendidikan luar biasa yang mengikuti dan memahami pendampingan pendidikan inklusif (Amka *et al.*, 2021). Apabila guru umum juga memahami anak-anak yang berkebutuhan khusus maka sebagian besar kesulitan belajar yang dialami oleh mereka

dapat segera diatasi oleh guru-guru yang ada bahkan bisa saling kolaborasi antara guru umum maupun guru pada pendamping khusus atau luar biasa.

Program pada pendidikan inklusif dilaksanakan demi menghindari diskriminasi terhadap peserta didik yang mempunyai keterbatasan maupun kelebihan di luar peserta didik yang lain. Sehingga setiap peserta didik yang belajar di sekolah memiliki kesempatan yang sama tanpa dibeda-bedakan oleh perlakuan yang tidak baik (Yunita *et al.*, 2019). Dengan adanya pendidikan inklusif maka dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Karakter yang ditanamkan antara lain: toleransi menghargai, menghormati, saling membantu, dan gotong royong. Dalam penerapan pendidikan inklusif ini peran guru pendamping sangat penting karena siswa yang berkebutuhan khusus perlu perhatian dan perlakuan tertentu sesuai dengan jenis kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki

Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai karakteristik yang berbeda pada anak umumnya sehingga memiliki hambatan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan pelayanan khusus dalam memberikan materi pembelajaran. pelayanan tersebut tentunya memiliki bentuk yang berbeda-beda karena jenis hambatan belajar dari ABK juga beraneka ragam, dimana ABK memiliki kelainan antara lain: fisik, emosional, intelektual, minta, dan atau sosial baik dalam level keterbatasan maupun kelebihan (Dermawan, 2013). Oleh sebab itu pembelajaran cenderung dilakukan secara individu atau diperlukan guru pendamping khusus dalam proses pembelajaran secara klasikal di kelas.

METODE PELAKSANAAN

Dalam mengatasi permasalahan yang terdapat di masyarakat khususnya tentang belum meratanya pendidikan dan keadilan hak dalam memperoleh pendidikan, maka diperlukan pengabdian kepada masyarakat sebagai pemenuhan tugas Tri Dharma dari Perguruan Tinggi. Adapun rangkaian kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dalam sosialisasi pendidikan inklusif dan disabilitas dilakukan sebagai berikut.

Tahap Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini para tim dosen melakukan observasi dan mengidentifikasi mengenai masalah pendidikan di desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Kemudian difokuskan titik masalah mengenai pendidikan inklusif dan disabilitas di daerah setempat. Setelah itu melakukan koordinasi dan perizinan serta mempersiapkan materi mengenai pendidikan inklusif dan disabilitas untuk disosialisasikan kepada masyarakat setempat.

Tahap Pelaksanaan, pada tahap ini tim dosen memberikan materi melalui ceramah kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab kepada audience yang hadir ketika kegiatan sosialisasi pendidikan inklusif di desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Hasil diskusi dicatat sebagai dasar kelanjutan dari program pengabdian kepada masyarakat serta pengambilan kebijakan tentang pembentukan pendidikan inklusif dan disabilitas di desa Bayan.

Tahap Evaluasi, pada tahap evaluasi bertujuan untuk pengambilan keputusan dari hasil diskusi dan observasi mengenai karakteristik masyarakat di desa Bayan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan disabilitas. Kegiatan tindak lanjut dalam pengabdian ini akan dilakukan pembuatan sekolah yang dapat menerima siswa yang berkebutuhan khusus maupun disabilitas untuk belajar secara bersama yang disebut dengan pendidikan inklusi.

Capaian yang menjadi sasaran pengabdian pada masyarakat ini adalah dapat meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan inklusif bagi masyarakat Desa Bayan. Dengan hasil pengetahuan yang didapat maka akan tergerak masyarakat setempat untuk membangun bersama-sama pendidikan inklusif yang dapat menampung siswa yang berkebutuhan khusus dan disabilitas untuk masuk sekolah secara adil dan tanpa diskriminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 7 Januari 2023 di kantor desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Sasaran dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu guru, orang tua, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya. Jenis pengabdian masyarakat ini yaitu sosialisasi mengenai pendidikan inklusif dan disabilitas dengan tujuan agar masyarakat di desa Bayan mengetahui pentingnya pendidikan dan sistem yang tepat untuk memberikan layanan pendidikan inklusif dan disabilitas bagi peserta didik. penyajian materi diawali dengan ceramah yang diberikan oleh Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. dan Sahadeni, S.Pd.I yang memberikan materi mengenai pendidikan inklusif dan pendidikan disabilitas.

Sosialisasi pendidikan inklusif dan disabilitas ini diawali dengan menonton video antara peserta didik yang bersekolah di kota dan di desa. Kemudian para peserta diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan maupun komentar dari video tersebut. Tanggapan yang diberikan oleh peserta cenderung memiliki maksud yang sama, yaitu bagaimanapun keadaannya pendidikan itu penting sehingga setiap

manusia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak. Setelah melihat video kemudian para pemateri memberikan materi dengan metode ceramah terlebih dahulu. Setelah memberikan materi para audience diberikan tugas untuk menganalisis tiga masalah yang perlu dipecahkan. Masalah yang diberikan berkaitan tentang keberagaman kondisi siswa maupun guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Peserta memiliki pendapat yang beragam dari masalah tersebut, akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu setiap guru dan orang tua merupakan agen utama dalam membentuk karakter dan kemampuan anak yang dimulai sejak dini. Selain itu kebudayaan setempat perlu dihormati dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah.



Gambar 1. Penyajian Materi tentang Pendidikan Inklusif dan Disabilitas



Gambar 2. Peserta Sosialisasi Pendidikan Inklusif dan Disabilitas



Gambar 3. Tanggapan dari Peserta tentang Pendidikan Inklusif dan Disabilitas

Pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi di pendidikan inklusif di Desa Bayan memberikan pengetahuan yang semakin meningkat dari masyarakat setempat. Masyarakat cukup antusias untuk membangun sekolah yang terhindar dari diskriminatif serta memberikan rasa aman bagi murid. Proses pendidikan sebaiknya memiliki asas perlindungan, pelayanan dan pemberdayaan peserta didik (Arifin, 2020). Asas perlindungan sangat diperlukan oleh penyandang disabilitas karena demi menghindari diskriminasi, pelecehan, dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang-orang di sekitarnya serta perlu menjadi sorotan yang lebih pada asas pelayanan, karena keterbatasan akses pada penyandang disabilitas merupakan masalah yang umum terjadi, sebab pada dasarnya mereka memiliki keterbatasan, khususnya pada aspek fisik. Oleh sebab itu, hambatan yang terjadi dalam pembelajaran perlu diberikan solusi atau akses khusus yang memudahkan mereka untuk belajar. Pengembangan potensi pada diri penyandang disabilitas juga perlu ditumbuhkan. Dalam proses pembelajaran demi kelangsungan hidup mereka di masa depan.

Peningkatan pengetahuan dari peserta pengabdian pendidikan inklusif di Desa Bayan ini dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam berargumentasi berbicara tentang pendidikan inklusif, dan mengidentifikasi ragam kasus yang terjadi di sekolah. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan sosialisasi pendidikan inklusif yang telah dilaksanakan di daerah Banjarmasin yang menghasilkan tersampainya informasi bagaimana, pemahaman sekaligus melakukan manajemen tentang pendidikan inklusif, serta cara-cara yang tepat dalam mengelola sekolah yang dapat mewadahi murid secara beraneka ragam (Amka *et al.*, 2021). Pengabdian ini juga selaras dengan pelaksanaan kegiatan tentang peningkatan kompetensi guru anak usia dini dalam pendidikan inklusif yang menghasilkan pemahaman guru pada anak usia dini tentang peran dan fungsinya sekolah inklusif di tengah Era sekarang ini dan guru dapat menyesuaikan tuntutan yang diperlukan oleh peserta didik dari setiap masing-masing individu (Nuraeni & Gunawan, 2021).

Dengan adanya pemberian pelatihan dari pihak yang profesional kepada para guru yang kolaborasi dalam melaksanakan pendidikan inklusif dapat memberikan dampak positif kepada kualitas pembelajaran yang terdapat di dalam kelas. Diskusi yang terjadi antara kedua guru yaitu guru pengajar dan guru pendamping dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada anak yang berkebutuhan khusus (Rusmono, 2020). Hal tersebut mengakibatkan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Lebih lanjut dari yang demikian itu, Perangkat sekolah juga perlu diberikan pelatihan dan arahan yang tepat dalam melaksanakan pendidikan inklusi. sehingga manajemen pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tersebut dapat berjalan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Pendidikan yang standar memberikan kenyamanan bagi peserta didik untuk belajar sehingga kompetensi kognitif, psikomotor, dan afektif dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengabdian kepada masyarakat ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Desa Bayan menjadi mengetahui bahwa pendidikan itu penting bagi setiap anak meskipun terjadi hambatan belajar yang tidak biasa terhadap anak tersebut atau berkebutuhan khusus. Sekolah dengan sistem pendidikan inklusif dan disabilitas merupakan alternatif dalam pemecahan masalah tersebut karena sekolah menjadi ramah terhadap segala bentuk keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya hasil dari sosialisasi ini akan melahirkan bentuk pendidikan inklusif dan disabilitas di Desa Bayan yang akan terus didampingi hingga terbentuknya sistem yang baik dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, H., Widodo, A.P.A., Thaibah, H., Rolanda, A.R., Nuzula, M.F. & Almua'Arif, N.S. 2021. Sosialisasi Tentang Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Inklusi Daerah Banjarmasin. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 5(3), 571–582.
- Arifin, M.Z. 2020. Pemenuhan Aksesibilitas Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 168–189.
- Bahri, S. 2022. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100.
- Dermawan, O. 2013. Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897.
- Ghofur, F.M.A. 2019. Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 46–68.
- Irwansyah, R. 2021. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nuraeni, N. & Gunawan, I.M.S. 2021. Sosialisasi Pendidikan Inklusif dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,

1(2), 119–123.

- Rusmono, D.O. 2020. Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Septiana, F.I. & Effendi, Z.R. 2019. Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas. *Inclusive: Journal of Special Education*, 5(1), 11–18.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O. & Ulfah, U. 2022. Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. Dari <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/419>.
- Yunita, E.I., Suneki, S. & Wakhyudin, H. 2019. Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267. Dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/19407>.